



Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Kategori *Over The Counter* Pada Mahasiswa UNSIKA

Factors Affecting The Use Of Over The Counter Drug Categories In UNSIKA Students

Mally Ghinan Sholih^{1*}, Indah Laily Hilmi¹, Rahmi Indian¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*e-mail author: mally.ghinan@fkes.unsika.ac.id

ABSTRACT

A survey conducted by Statistics Indonesia in 2020 regarding self-medication recorded that 88,28% of people in West Java carried out self-medication, one of which was with over-the-counter drugs. The high use of this Over Counter (OTC) category of drugs increases the possibility of abuse in terms of use. This study aims to identify the factors that influence the use of drugs in the OTC category and test them against Singaperbangsa Karawang University (UNSIKA) students. This research was conducted from January to March 2022 using a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. The instrument used is a questionnaire. The sampling technique used is the accidental sampling method with a sample consisting of 392 UNSIKA students who entered the inclusion criteria. The results of the univariate analysis show that most respondents have good knowledge, are influenced by product effectiveness and efficiency, have adequate information availability, believe in manufacturers, are influenced by usage preferences, and use drugs well. The results of the bivariate analysis using the Chi-square method indicate a relationship between knowledge, trust in manufacturers, and user preferences for the use of drugs in the OTC category, with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). There is no relationship between product effectiveness and efficiency and the availability of information on the use of drugs in the over-the-counter category, with a significance value of 0.911 and 0.973, respectively ($p > 0.05$).

Keywords: OTC, drug use, self-medication, student.

ABSTRAK

Survei Badan Pusat Statistik tahun 2020 tentang pengobatan mandiri menunjukkan 88,28% masyarakat Jawa Barat melakukan swamedikasi salah satunya dengan obat kategori *over the counter*. Tingginya penggunaan obat kategori *Over The Counter* (OTC) ini meningkatkan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan dalam hal penggunaan obat. Tujuan penelitian ini adalah identifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan obat kategori OTC dan membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat kategori OTC pada mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2022 menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dengan sampel terdiri dari 392 mahasiswa UNSIKA yang masuk ke dalam kriteria inklusi.

Hasil analisis univariat mayoritas responden berpendidikan baik, dipengaruhi efektivitas dan efisiensi produk dengan baik, memiliki ketersediaan informasi yang memadai, percaya terhadap produsen, dipengaruhi preferensi pemakaian, dan menggunakan obat dengan baik. Hasil analisis bivariat menggunakan metode *chi square* terdapat hubungan antara pengetahuan, kepercayaan terhadap produsen, dan preferensi pemakaian terhadap penggunaan obat kategori OTC dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara efektivitas dan efisiensi produk serta ketersediaan informasi terhadap penggunaan obat kategori *over the counter* dengan nilai signifikansi berturut-turut sebesar 0,911 dan 0,973 ($p > 0,05$).

Kata kunci: OTC, penggunaan obat, swamedikasi, mahasiswa.

S

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang luasnya 5.193.250 km² dan total penduduk per juni 2021 mencapai 272.229.372 jiwa. Berdasarkan *World Drug Report* sekitar $\pm 5\%$ populasi dunia pada usia 15-64 tahun melakukan penyalahgunaan obat paling tidak satu kali dalam jangka waktu 12 bulan (*World Drug Report*, 2012). Obat yaitu bahan, campuran bahan, dan produk biologi untuk menetapkan diagnosa, mencegah penyakit, kuratif, rehabilitasi, meningkatkan kesehatan serta kontrasepsi bagi manusia (Indonesia, 2016). Kesehatan berarti keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Rarung, 2016). Menurut teori Henrik L. Blum terdapat empat hal yang mempengaruhi derajat kesehatan sebagai berikut: 1. perilaku ; 2. Lingkungan ; 3. pelayanan kesehatan; dan 4. faktor genetik (Blum, 1981). Keempat hal itu memiliki keterkaitan dan mempengaruhi derajat kesehatan individu (Fitriany, Farouk, & Taqwa, 2016). Seseorang cenderung mengusahakan selalu terhindar dari penyakit yang akan menghambat aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, seseorang yang terlanjur sakit memerlukan penyembuhan sedangkan orang sehat memerlukan adanya peningkatan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang optimal. Jika seseorang terkena penyakit maka akan mengusahakan pengobatan untuk mengatasi penyakitnya, salah satunya dengan cara swamedikasi (Prasanti, 2017).

Survei Badan Pusat Statistik mengenai swamedikasi pada masyarakat tahun 2002 – 2014 digunakan pengobatan modern sebesar 88,68% dan pengobatan tradisional sebesar 32,90%. Swamedikasi dapat dilakukan dengan obat kategori *over the counter* (OTC), Obat Wajib Apotek (OWA), atau Obat Tradisional (OT) (Badan Pusat Statistik, 2014). Pemakaian obat yang kurang tepat bila

ditinjau dari sudut pandang medis sering kali terjadi pada pelayanan kesehatan terutama di negara berkembang (Chaturvedi, Mathur, & Anand, 2012). Berdasarkan penelitian dilaporkan bahwa apotek lebih disukai karena efisien waktu serta biaya dan jam buka fleksibel (Saha & Hossain, 2017).

Berdasarkan penelitian Oktaviana, Hidayati & Pristianty dilaporkan pengetahuan mempengaruhi penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) oleh ibu rumah tangga di Kabupaten Probolinggo (Oktaviana, Hidayati, & Pristianty, 2019). Penelitian Aswad yang dilakukan di Kelurahan Tamansari Kota Bandung melaporkan bahwa pengetahuan responden tentang definisi swamedikasi (54%), makna logo obat dibeli tanpa resep dokter (46%), makna logo obat bebas terbatas (52%), definisi efek samping obat (80%). Perilaku swamedikasi didominasi obat modern (64%) yang didasarkan atas keinginan sendiri (38%), obat untuk swamedikasi didapat dari warung kelontong sebesar 48% (Aswad, Kharisma, Andriane, Respati, & Nurhayati, 2019). Menurut penelitian pelayanan kefarmasian mempengaruhi kepuasan sebesar 24%, kepercayaan sebesar 31%, dan loyalitas konsumen apotek sebesar 38% (Putri, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah identifikasi faktor yang mempengaruhi penggunaan obat kategori OTC.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian yaitu mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dengan total sampel sebanyak 392 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi. Analisis data pada menggunakan metode *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No | Profil Responden | Jumlah | Presentase (%) n = 392 |
|---------------|------------------|--------|------------------------|
| Jenis Kelamin | | | |
| 1. | a. Laki-Laki | 73 | 18,6% |
| | b. Perempuan | 319 | 81,4% |
| Usia | | | |
| 2. | a. 17-22 tahun | 320 | 81,6% |
| | b. 23-28 tahun | 67 | 17,1% |
| | c. 29-34 tahun | 5 | 1,3% |

Pada tabel 1 menunjukkan presentasi jenis kelamin di dominasi oleh perempuan sebanyak 81,4%. Perempuan mendominasi keterlibatan dalam hal pengobatan untuk dirinya dan keluarganya dibanding laki-laki (Fuaddah, 2015). Perempuan lebih peduli terhadap Kesehatan daripada laki-laki dan menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat lebih efektif (Lukovic et al.,

2014). Presentase terbanyak dari usia adalah 17-22 tahun sebanyak 81,6%. Pertambahan usia seseorang menyebabkan penyesuaian perilaku dengan lingkungan sekitar. Individu mempunyai hak dan tanggung jawab untuk setiap hal yang dilakukan tanpa intervensi dari pihak lain dalam hal ini penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas (Mulyawan & Suriana, 2013).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Obat

| Pengetahuan | Penggunaan Obat | | Total | p-value |
|-------------|-----------------|-------------|-------|---------|
| | Baik | Kurang Baik | | |
| Baik | N 144 | 66 | 210 | 0.001 |
| | % 68.6% | 31.4% | 100% | |
| Kurang Baik | N 58 | 124 | 182 | |
| | % 31.9% | 68.1% | 100% | |
| Total | N 202 | 190 | 392 | |
| | % 51.5% | 48.5% | 100% | |

Pada tabel 2, dari total 210 responden dengan pengetahuan baik terdapat 144 (68.6%) yang penggunaan obatnya baik dan 66 (31.4%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Dari total 182 responden yang berpengetahuan kurang baik terdapat 58 (31.9%) yang penggunaan obatnya baik dan 124 (68.1%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Hasil uji statistik menyatakan nilai p value 0,001 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dan penggunaan obat kategori OTC. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi yang melaporkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan obat untuk swamedikasi (Pratiwi, Pristianty, Noorizka, & Impian, 2014). Menurut Lawrence Green pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Hal ini tidak sejalan dengan

penelitian Hidayati yang menyatakan pengetahuan mengenai obat kategori OTC secara umum memiliki pengetahuan yang kurang baik kemungkinan besar disebabkan tingkat pendidikan (Hidayati et al., 2017). Penelitian Ahmad menyatakan responden kurang memahami penggolongan obat yang dapat dijual bebas dan tidak dapat dijual bebas, adapun responden yang mengenali lingkaran berwarna pada kemasan obat namun tidak mengetahui maknanya. Pada penelitian ini terdapat 66 orang yang berpengetahuan baik namun penggunaan obatnya kurang baik, hal ini terjadi karena pengetahuan bukan sebuah jaminan bahwa seseorang akan memilih tindakan yang tepat sebab perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang (Ahmad, 2015).

Tabel 3 Hubungan Efektivitas dan Efisiensi Produk dengan Penggunaan Obat

| Efektivitas dan Efisiensi | Penggunaan Obat | | Total | p-value | |
|---------------------------|-----------------|-------------|-------|---------|-------|
| | Baik | Kurang Baik | | | |
| Baik | N | 135 | 125 | 255 | 0.911 |
| | % | 51.9% | 48.1% | 100% | |
| Kurang Baik | N | 67 | 65 | 132 | |
| | % | 50.8% | 49.2% | 100% | |
| Total | N | 202 | 190 | 392 | |
| | % | 51.5% | 48.5% | 100% | |

Pada tabel 3, dari total 255 responden yang terpengaruh efektivitas dan efisiensi produk dengan baik terdapat 135 (51.8%) yang penggunaan obatnya baik dan 125 (48.1%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Dari total 132 responden yang kurang terpengaruh efektivitas dan efisiensi produk terdapat 67 (50.8%) yang penggunaan obatnya baik dan 65 (49.2%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Hasil uji statistik menyatakan nilai *p value* 0.911 yang berarti tidak terdapat hubungan antara efektivitas dan efisiensi produk dengan penggunaan obat kategori OTC. Hasil berbeda

dengan penelitian Kohl Buller yang menyatakan efektivitas obat, harga obat, dan iklan adalah 3 faktor terpenting dalam penggunaan produk OTC (Kohli & Buller, 2013). Perbedaan dalam penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan responden dan wilayah penelitian, berikutnya produk yang memiliki efektivitas yang baik tidak selalu digunakan dengan baik, hal ini tercantum pada tabel bahwa terdapat 125 responden yang menggunakan obat dengan cara kurang baik. Sikap mahasiswa terhadap suatu produk dapat mempengaruhi cara setiap mahasiswa menggunakan produk tersebut.

Tabel 4 Hubungan Ketersediaan Informasi dengan Penggunaan Obat

| Ketersediaan Informasi | Penggunaan Obat | | Total | p-value | |
|------------------------|-----------------|-------------|-------|---------|-------|
| | Baik | Kurang Baik | | | |
| Memadai | N | 106 | 101 | 207 | 0.973 |
| | % | 51.2% | 48.8% | 100% | |
| Kurang Memadai | N | 96 | 89 | 185 | |
| | % | 51.9% | 48.1% | 100% | |
| Total | N | 202 | 190 | 392 | |
| | % | 51.5% | 48.5% | 100% | |

Pada tabel 4, dari total 207 responden yang memiliki ketersediaan informasi memadai terdapat 106 (51.2%) yang penggunaan obatnya baik dan 101 (48.8%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Dari total 185 responden yang ketersediaan informasinya kurang memadai terdapat 96 (51.9%) yang penggunaan obatnya baik dan 89 (48.1%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Hasil uji statistik menyatakan nilai *p value* 0.973 yang berarti tidak terdapat hubungan antara ketersediaan informasi dengan penggunaan obat kategori OTC. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Umul Farida bahwa informasi tidak

mempengaruhi penggunaan obat. Hal ini terjadi karena keterbatasan berkomunikasi tentang informasi obat tersebut. Pada beberapa situasi responden tidak dapat mengutarakan informasi yang ingin ditanyakan mengenai obat kepada tenaga medis khususnya apoteker, hal ini menyebabkan informasi yang diperoleh terbatas pada penafsiran individu atau non tenaga medis (Farida, Marhenta, Admaja, & Salsabila, 2021). Penelitian Dadhich menyatakan sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai obat kategori OTC melalui iklan, bukan dari orang terdekat maupun tenaga medis (Dadhich & Dixit,

2017). Pada penelitian ini mahasiswa cenderung menginginkan hal yang praktis seperti membeli obat

OTC di warung sehingga akses informasi kurang diperhatikan.

Tabel 5 Hubungan Kepercayaan terhadap Produsen dengan Penggunaan Obat

| Kepercayaan terhadap Produsen | Penggunaan Obat | | Total | p-value |
|-------------------------------|-----------------|-------------|-------|---------|
| | Baik | Kurang Baik | | |
| Percaya | N | 93 | 160 | 253 |
| | % | 36.8% | 63.2% | 100% |
| Kurang Percaya | N | 109 | 30 | 139 |
| | % | 78.4% | 21.6% | 100% |
| Total | N | 202 | 190 | 392 |
| | % | 51.5% | 48.5% | 100% |

Pada tabel 5, dari total 253 responden yang percaya produsen terdapat 93 (36.8%) yang penggunaan obatnya baik dan 160 (63.2%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Dari total 139 responden yang kurang percaya terhadap produsen terdapat 109 (78.4%) yang penggunaan obatnya baik dan 30 (21.6%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Hasil uji statistik menyatakan nilai *p value* 0.001 artinya ada hubungan antara kepercayaan terhadap produsen dengan penggunaan obat kategori OTC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dadhich bahwa merek menjadi faktor utama dalam penggunaan kategori OTC karena familiar dengan merek tersebut dan

nilai dari merek itu sendiri (Dadhich & Dixit, 2017). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Rafiqa melaporkan bahwa merek merupakan faktor terpenting bagi konsumen dalam penggunaan obat kategori OTC (Rafiqa, 2012). Pada penelitian ini terdapat 109 responden yang kurang percaya terhadap produsen namun penggunaan obatnya baik, hal ini dapat terjadi karena responden hanya melihat hasil yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan produsen dari produk tersebut, ketidakpercayaan terhadap produsen dapat disebabkan kurangnya informasi terkait produsen ataupun harga dari suatu produk.

Tabel 6 Hubungan Preferensi Pemakaian dengan Penggunaan Obat

| Preferensi Pemakaian | Penggunaan Obat | | Total | p-value |
|----------------------|-----------------|-------------|-------|---------|
| | Baik | Kurang Baik | | |
| Berpengaruh | N | 59 | 160 | 219 |
| | % | 26.9% | 73.1% | 100% |
| Kurang Berpengaruh | N | 143 | 30 | 173 |
| | % | 82.7% | 17.3% | 100% |
| Total | N | 202 | 190 | 392 |
| | % | 51.5% | 48.5% | 100% |

Pada tabel 6, dari total 219 responden yang terpengaruh preferensi pemakaian terdapat 59 (26.9%) yang penggunaan obatnya baik dan 160 (73.1%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Dari total 173 responden yang kurang terpengaruh preferensi pemakaian terdapat 143 (82.7%) yang penggunaan obatnya baik dan 30 (17.3%) yang penggunaan obatnya kurang baik. Hasil uji statistik menyatakan nilai *p value* 0.001 yang berarti

terdapat hubungan antara preferensi pemakaian dengan penggunaan obat kategori OTC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria yang melaporkan bahwa preferensi terhadap obat sintetik dalam hal ini obat kategori OTC mempengaruhi penggunaan obat. Kepuasan setelah mengkonsumsi obat didapat karena efek terapi yang didapat lebih cepat dan praktis (Wea, 2019). Berlawanan dengan penelitian Riza yang

menyatakan rasa/sensasi obat dianggap kurang penting dalam menggunakan obat bebas (Riza, Genesisio, Nugroho, & Lioe, 2019).

KESIMPULAN

Faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan obat adalah pengetahuan, kepercayaan terhadap produsen, dan preferensi pemakaian. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan menambah faktor-faktor lain seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, aspek marketing, dll.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketetapan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Kabupaten Demak*. University Muhamadiyah Surakarta.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan, 2000- 2014*.
- Blum, H. . (1981). *Planning for Health: Generics for The Eighties*. Human Sciences Press.
- Chaturvedi, V. P., Mathur, A. G., & Anand, A. C. (2012). Rational drug use - As common as common sense? *Medical Journal Armed Forces India*, 68(3), 206–208. <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2012.04.002>
- Dadhich, & Dixit. (2017). Consumer Selection and Buying Behaviour Towards Over the Counter (OTC) Medicine in Jaipur City. *Apeejay-Journal of Management Sciences and Technology*, 4(2), 73–82.
- Farida, U., Marhenta, Y. B., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(01), 1. <https://doi.org/10.30587/herclips.v3i01.3072>
- Fitriany, M. S., Farouk, H. M. A. H., & Taqwa, R. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 41–44.
- Fuaddah, A. T. (2015). Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga Ardika Tri Fuaddah Public Health Faculty Diponegoro University. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3, 610–619.
- Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M. D., Farmasi, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2017). *Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah*. 3(2), 139–149.
- Indonesia, P. M. K. R. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. , (2016). Indonesia.
- Kohli, E., & Buller, A. (2013). Factors influencing consumer purchasing patterns of generic versus brand name over-the-counter drugs. *Southern Medical Journal*, 106(2), 155–160. <https://doi.org/10.1097/SMJ.0b013e3182804c58>
- Lukovic, J. A., Miletic, V., Pekmezovic, T., Trajkovic, G., Ratkovic, N., Aleksic, D., & Grgurevic, A. (2014). Self-medication practices and risk factors for self-medication among medical students in Belgrade, Serbia. *PLoS ONE*, 9(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0114644>
- Muliyawan, & Suriana. (2013). *A-Z tentang Kosmetik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviana, E., Hidayati, I. R., & Pristiany, L. (2019). Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol yang Rasional dalam Swamedikasi (Studi pada Ibu Rumah Tangga di Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 44. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i22017.44-50>
- Prasanti, D. (2017). Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis dalam Pemberian Informasi tentang Obat Tradisional bagi Masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 53–64.

- <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2624>
- Pratiwi, P. N., Pristiany, L., Noorrizka, G., & Impian, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36–40.
- Putri, D. R. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kefarmasian terhadap Kepuasan, Kepercayaan, & Loyalitas Konsumen Apotek. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i1.381>
- Rafiq, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen dalam Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Obat Bebas (Studi Kasus Konsumen di Jakarta). *Universitas Indonesia*.
- Rarung, L. (2016). Tanggungjawab Hukum Terhadap Pelaku Pembuat Obat-Obatan Tradisional Ditinjau Dari Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, VI(April), 5–24.
- Riza, F. S., Genesio, I., Nugroho, N., & Lioe, N. P. (2019). Faktor Keputusan Konsumen Dalam Memilih Obat Bebas Di Provinsi Dki Jakarta. *Indonesian Business Review*, 2(1), 43–64. <https://doi.org/10.21632/ibr.2.1.43-64>
- Saha, S., & Hossain, M. T. (2017). Evaluation of medicines dispensing pattern of private pharmacies in Rajshahi, Bangladesh. *BMC Health Services Research*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2072-z>
- Wea, M. O. (2019). *Studi Komparatif Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat antara Memilih Obat Tradisional dan Obat Sintetik di Apotek Kimia Farma 135 Hatta Kupang*. Universitas Citra Bangsa Kupang.
- World Drug Report. (2012). Recent Statistic and Trend Analysis of Illicit Drug.